

Karakteristik Pendidik Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an

Lala*, Ikin Asikin, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*latifahlala027@gmail.com, ikin@unisba.ac.id, fitroh@unisba.ac.id

Abstract. Al-Qur'an is regarded as the greatest miracle revealed to the Prophet Muhammad SAW, as a guide and source of law for human life, particularly for believers in the truth. The purpose of sending down the Qur'an is to guide people to the straight path and to direct people so that they always hold to the Qur'an and practice all of its contents in their lives. The objectives of this study are follow : (1) To find out the mufassirs' perspectives on QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, and QS. 33:70. (2) To find out the essence contained in QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, and QS. 33:70. (3) To know the perspective of education experts on the qualities of an ideal educator. (4) To find out the implications of ideal educator characteristics. The descriptive-analytical method of data collection was used in this research, namely library research by thoroughly examining various interpretations, books, and articles related to the subject matter of the research. Based on the findings of the analysis, it can be concluded that QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, and QS. 33:70 contained several forms of ideal educator characteristics, namely : 1) Fear of God, 2) Sincerity, 3) Work hard and earnestly, 4) Have a sense of love and compassion, 5) Be a good role model, and 6) Mind our words.

Keywords: *Characteristics, the Ideal Educator*

Abstrak. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman dan sumber hukum bagi kehidupan manusia terutama bagi orang-orang yang meyakini kebenarannya. Tujuan dari diturunkan Al-Qur'an untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus, serta mengarahkan manusia agar dalam kehidupannya selalu senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan mengamalkan seluruh isinya. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, QS. 33:70. (2) Untuk mengetahui Esensi yang terkandung dalam QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, QS. 33:70. (3) Untuk mengetahui pendapat para pakar pendidikan tentang karakteristik pendidik ideal. (4) untuk mengetahui implikasi tentang karakteristik pendidik ideal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis teknik pengumpulan datanya yaitu kepustakaan (library research) dengan mengkaji secara mendalam dari berbagai tafsir, buku, dan artikel yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, QS. 33:70 bahwa terdapat beberapa bentuk karakteristik pendidik ideal yang ditemukan dari ayat Al-Qur'an tersebut yaitu : 1) Bertakwa, 2) Ikhlas, 3) Bekerja keras dan sungguh-sungguh, 4) Memiliki rasa cinta dan kasih sayang, 5) Menjadi suri teladan yang baik dan 6) Menjaga lisan.

Kata Kunci: *Karakteristik, Pendidik Ideal.*

A. Pendahuluan

Peran seorang guru atau pendidik dalam suatu bangsa maupun dalam lingkup masyarakat sangatlah penting. Seorang pendidik merupakan salah satu faktor utama yang mendorong bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas tidak hanya dari segi intelektualitas dan juga keterampilan saja, akan tetapi dalam segi perilaku maupun moralitasnya. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan penebar nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar mengajar, ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia potensial dan berkualitas. Setiap pribadi guru atau pendidik terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. (Rijal Sabri, 2017)

Pada zaman modern ini banyak manusia mengalami kemunduran moral jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai khalifah Allah di muka bumi, sudah sepatutnya manusia berkiprah sesuai dengan kehendak Allah yakni dengan akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia ini manusia akan menjadi khalifah di bumi sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Namun faktanya manusia pada akhir-akhir ini berbalik arah realitas kehidupannya, manusia telah lupa dengan tujuannya dia diciptakan, mereka melupakan jejak para Nabi dan Rasul yang telah diangkat oleh Allah SWT sebagai penyebar risalah yaitu mengenalkan manusia kepada Allah sehingga seluruh manusia bisa beribadah dengan benar, manusia telah lupa dengan akhlak dan adab yang semestinya dijunjung tinggi, mereka mengabaikan bahkan tidak peduli, seolah-olah mereka akan hidup kekal abadi dan melupakan kehidupan diakhirat nanti. (Muhammad Imaduddin Abdulrahim, 2002)

Seorang guru diharapkan menghasilkan generasi muda yang intelek dan beradab. Oleh sebab itu, jika guru belum memenuhi syarat kualitas dan kuantitas yang baik, maka akan berpengaruh pada perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan kinestetis anak didik. Faktor penting bagi guru adalah etika (karakter) pendidik. Karakter guru menjadi salah satu penentu dia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atau sebaliknya. Setiap guru harus mengetahui dan menyadari bahwa kepribadian yang diperlihatkan dalam berbagai penampilan itu, ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan Lembaga pendidikan tempat ia mengajar pada khususnya. Oleh sebab itu, guru harus dapat memberi contoh yang baik atau sebagai suri teladan bagi anak didiknya, karena guru adalah representasi dari kelompok orang dari setiap komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat ditiru (Uno, 2007).

Kemudian seorang guru atau pendidik dalam mengajar harus disertai dengan hati yang terpusat pada peserta didik, serta memiliki keikhlasan dalam mengajar dan belajar, memiliki keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah semata-mata untuk meraih pahala dan ridha dari Allah SWT dan tentunya bisa membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkannya. (Munif Chotib, 2016)

Maka dari itu seorang guru atau pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas saja. Akan tetapi, lebih dari itu, mereka harus memiliki karakteristik yang ideal dimana dia hendaknya seorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah [5] : 35)

Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan ayat tersebut bahwa ayat ini memerintahkan orang mukmin untuk bertakwa dan melakukan perbuatan baik. Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dengan ibadah dan melaksanakan semua perintah-Nya, dan carilah wasilah, jalan yang paling tepat, untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah, yakni berjuanglah, di jalan-Nya dengan melakukan kebaikan dan membantu mereka yang memerlukan. Semua perintah ini dimaksudkan agar kamu menjadi lebih beruntung, baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat.

Pada dasarnya menjadi seorang guru tidaklah mudah, selain harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas untuk dapat diberikan kepada peserta

didiknya. Seorang guru harus memiliki integritas, keteladanan, tanggung jawab dan senantiasa bersabar. Seorang guru agama harus memiliki sifat Ikhlas dalam artian memiliki niat dan hati yang tulus serta ikhlas hanya karena Allah Ta'ala semata. Ikhlas secara sederhana bermakna menyaring sesuatu sampai tidak bisa bercampur dengan yang lainnya. Sedangkan dalam Syari'at Islam, ikhlas yaitu suci dan bersihnya niat, bersihnya hati dari kesyirikan dan sifat Riya'. Sehingga dengan Ikhlas, seseorang melakukan sesuatu semata-mata hanya menginginkan dan mendapatkan Ridha-Nya Allah baik dalam hal kepercayaan, perkataan dan perbuatan (Abu Farits, Tazkiyatunnafs, 2006). Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya : "Katakanlah,"Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula." (QS. Al-A'raf [7] : 29)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan kalian agar beristiqamah dalam menyembah-Nya, yaitu dengan mengikuti para rasul yang diperkuat dengan mukjizat-mukjizat dalam menyampaikan apa yang mereka terima dari Allah dan syariat-syariat yang mereka datangkan. Allah memerintahkan kalian untuk ikhlas dalam beribadah hanya untuk-Nya. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal, melaikan bila di dalam amal itu terhimpun dua rukun berikut, yaitu hendaknya amal dikerjakan secara benar lagi sesuai dengan tuntutan syariat, dan hendaknya amal dikerjakan dengan ikhlas.[1]

Seorang pendidik juga harus bersungguh-sungguh, bekerja keras dan tanggung jawab di dalam melaksanakan tugas dan amanahnya, Bekerja Keras berarti berusaha atau berikhtiar secara sungguh-sungguh, dengan kata lain bekerja keras adalah bekerja dengan gigih untuk mencapai suatu yang dicita-citakan. Kemudian tanggung jawab dalam tingkah laku atau perbuatan manusia yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Bertanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. (Nanang Ajim, 2019) Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : " Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah [9] : 105)

Tafsir Kementrian Agama RI menjelaskan ayat tersebut bahwa *Dan katakanlah*, kepada mereka yang bertobat, "Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, yakni memberi penghargaan atas pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin juga akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan, yakni meninggal dunia an pada hari kebangkitan semua makhluk akan kembali kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan di dunia, baik yang kamu tampakkan atau yang kamu sembunyikan."[2]

Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik juga diharuskan memiliki karakter atau sifat kasih sayang, Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya : "Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." (QS. Maryam [19] : 96)

Tafsir Kementrian Agama RI menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih sayang dalam hati sesama hamba-hamba-Nya yang mukmin, bertakwa dan tetap mengerjakan amal saleh. Ini berarti bahwa setiap orang yang benar-benar beriman dan selalu mengerjakan perbuatan yang baik pasti akan mendapat tempat yang baik dalam hati setiap

muslim. Walaupun orang yang beriman itu tidak pernah berusaha menarik hati orang lain namun orang itu pasti tertarik kepadanya, karena tertanamnya rasa simpati dan kasih sayang kepada orang mukmin itu bukan hanya berupa mulut manis dan tutur kata yang baik tetapi karena Allah sendiri yang menanamkan rasa kasih sayang itu ke dalam dada hamba-hamba-Nya.[3]

Sifat kasih sayang harus tertanam dalam benak pendidik. Rasulullah SAW menegaskan agar para pendidik memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam lembaga pendidikan haruslah menganggap serta menyayangi peserta didik seperti halnya anak sendiri, agar tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Keadaan saling menyayangi tidak hanya terjadi dalam keluarga atau masyarakat saja, begitu pula di dalam lembaga pendidikan tentunya saling menyayangi seperti seorang guru menyayangi peserta didiknya. Dalam pergaulan atau dalam proses pendidikan harus terjadi komunikasi yang baik, sehingga terjadi interaksi timbal balik dari pendidik atau orang tua dengan anak didiknya. Dengan demikian, akan terjalin rasa kasih sayang yang dapat menjadikan tercapainya tujuan yang diharapkan. (Iskandar Jayadi, 2018)

Pada dasarnya guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Digugu setiap tutur katanya dan ditiru setiap prilakunya. Artinya dalam kesehariannya guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seperti contoh keberhasilan Rasulullah SAW dalam tugas mendidik umatnya adalah karena beliau mampu menjadi teladan yang baik (uswatun hasanah) bagi umatnya, seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :”Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33] : 21)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang mengajurkan kepada kita agar meniru Rasulullah dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi, dalam perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa pada diri Rasul telah terdapat suri teladan yang baik, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki karakter profetik serta mampu menjadi suri teladan yang baik sebagaimana ajaran Rasulullah. Rasul adalah pribadi paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatun hasanah”. Pribadi guru hakekatnya adalah uswatun hasanah, walaupun tidak sempurna Rasul. Kepribadian yang baik menjadi suatu keharusan untuk diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi guru, sebagai seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik kepada siapapun sebagaimana yang pernah dipesankan oleh Rasulullah SAW, Innama Bu’istu li utammima makarimal akhlaq artinya sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak. (Nurhasanah, Syamsu Nahar , Ali Imran, 2019)

Kemudian Salah satu hal yang harus menjadi perhatian para pendidik adalah, bertutur kata dengan baik dan benar. Bahasa yang dilontarkan guru harus bermuatan kebajikan dan kalimat-kalimat positif. Bahasa kebajikan merupakan salah satu bagian dalam pendidikan karakter yang tidak hanya membentuk siswa agar baik secara akademis tetapi juga dari segi berperilaku. (Ester Meryana, 2012). Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab [33] : 70)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap betakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberikan pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan metode tafsir maudhu'i yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau yang ada. (Merdalis,1995:26) "Metode analitik digunakan oleh peneliti, karena memecahkan masalah yang terjadi atau yang ada, dan tidak hanya untuk mengumpulkan bahan-bahan yang dikaji saja, akan tetapi diikuti dengan menganalisis. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan ayat, sehingga ayat tersebut dapat dimengerti isi kandungannya dengan jelas, mudah dipahami dan diharapkan dapat diamalkan.

Adapun metode yang digunakan dalam penafsiran ayat ini adalah metode tafsir maudhu'i, yaitu menetapkan suatu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut dengan disertai latar belakang turunnya ayat. Untuk dikaitkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan secara menyeluruh tentang permasalahan tersebut. (M. Quraish Shihab, 1995:114)

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Book Survey* atau *Studi Literature*, yaitu dengan jalan mengumpulkan data dari berbagai tafsir buku literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas (Winarno Surachmad, 1994:162). Alasannya karena data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini merupakan rujukan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendapat para Mufassir tentang QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, QS. 33:70 yaitu diantaranya :
 - a. Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Takwa yaitu takut kepada Allah SWT. Haluan hidup manusia yang pertama adalah hendaklah menegakkan takwa kepada Allah. Takut akan azab-Nya dan mengharap akan rahmat-Nya.
 - b. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk beristiqamah dalam beribadah kepada-Nya sesuai dengan porsinya, yaitu dengan bermutaba'ah (mengikuti) apa yang dibawa para Rasul, serta menjalankannya dengan tulus ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Sebab sesungguhnya Allah SWT tidak akan menerima suatu amal sehingga kedua hal tersebut (mutaba'ah dan ikhlas) menyatu di dalamnya, Ikhlas berarti bersih suci, murni hanya kepada Allah, sehingga didalamnya didapati hanya satu tujuan yaitu untuk Allah.
 - c. Setelah Allah menurunkan ayat yang menganjurkan untuk bertaubat, kemudian Allah menyuruh hamba-Nya untuk bekerja dan melakukan segala aktivitas yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi pahala amalan yang telah dilakukan. Allah menyuruh kita bekerja menurut bakat dan bawaan, menurut tenaga dan kemampuan masing-masing.
 - d. Allah akan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang melakukan amal shalih,
 - e. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mencontoh Rasulullah SAW, dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya, serta memerintahkan manusia untuk mensurituladani Nabi SAW pada perang Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya.
 - f. Allah telah memberikan perintah kepada hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, serta mengatakan, "Perkataan yang benar". Yaitu yang lurus, jujur, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjanjikan mereka, jika mereka melakukan demikian, yaitu dengan diberinya taufik untuk beramal shalih, serta diampuni dosa-dosanya.

2. Esensi dari QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, QS. 33:70 :
 - a. Seorang muslim harus bertakwa kepada Allah SWT.
 - b. Dalam menjalankan ibadahnya seorang muslim hendaknya disertai dengan rasa ikhlas.
 - c. Seorang muslim didalam menjalankan hidupnya hendaknya dia selalu bekerja keras dan sungguh-sungguh.
 - d. Dalam diri seorang muslim hendaknya tertanam perasaan cinta dan kasih sayang sehingga mampu menciptakan rasa damai, dan rasa tentram kepada sesama.
 - e. Dalam segala bentuk tingkah laku dan tindakannya, seorang muslim hendaknya dapat menjadi contoh suri teladan yang baik.
 - f. Dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim hendaknya selalu menjaga lisan.
3. Pendapat para ahli tentang karakteristik pendidik ideal :
 Pendidik menurut Suryo Subroto merupakan tugas dan tanggung jawab yang disampaikan oleh orang dewasa kepada para peserta didiknya dengan memberikan arahan dalam hal mencapai perkembangan jasmani dan rohaninya, bertujuan agar mampu mencapai tingkat kedewasaan peserta didik, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah serta mampu melakukan suatu tugas sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat, pendapat ini dikemukakan oleh.
 Menurut Syaikh Al Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim pengertian pendidik ideal adalah seseorang yang seharusnya memiliki sifat wara' serta memiliki kealiman yang tinggi, memiliki akhlak yang baik, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki kebijaksanaan yang kuat, memiliki dasar norma pengetahuan serta memiliki sifat yang penyabar, dalam hal usia yaitu seseorang yang berusia lebih tua yang dimana dia lebih memiliki banyak pengalaman hidup. Kemudian seorang pendidik ideal juga adalah dia yang dijuluki guru yang memiliki berbagai kemampuan yang mumpuni yaitu seperti kemampuan sebagai orang tua, kemampuan sebagai motivator, kemampuan sebagai saudara, kemampuan sebagai teman, kemampuan sebagai pelatih, kemampuan sebagai peneliti, kemampuan sebagai manajerial dan kemampuan sebagai kompetitor. Hal ini dikemukakan oleh Rusydie.
4. Implikasi dari QS. 5:35, QS. 7:29, QS. 9:105, QS. 19:96, QS. 33:21, QS. 33:70 :
 - a. Seorang muslim hendaknya bertakwa kepada Allah SWT. Karena takwa merupakan pondasi yang sangat penting bagi kehidupan seorang muslim.
 - b. Seorang muslim diharapkan mampu untuk selalu melakukan pekerjaan dan amanah yang dibawanya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT.
 - c. Sebagai seorang muslim hendaknya bekerja keras dan selalu menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin.
 - d. Penanaman rasa cinta dan kasih sayang sangat penting untuk pribadi seorang muslim, dengan begitu dia mampu untuk menciptakan rasa damai, dan rasa tentram kepada sesama.
 - e. Seorang muslim hendaknya mampu menjadi suri teladan atau menjadi contoh yang baik untuk orang disekitarnya.
 - f. Seorang muslim hendaknya mampu menjaga lisannya dari perkataan yang tidak baik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

D. Kesimpulan

1. Seorang muslim harus bertakwa kepada Allah SWT.
2. Dalam menjalankan ibadahnya seorang muslim hendaknya disertai dengan rasa ikhlas.
3. Seorang muslim didalam menjalankan hidupnya hendaknya dia selalu bekerja keras dan sungguh-sungguh.
4. Dalam diri seorang muslim hendaknya tertanam perasaan cinta dan kasih sayang sehingga mampu menciptakan rasa damai, dan rasa tentram kepada sesama.

5. Dalam segala bentuk tingkah laku dan tindakannya, seorang muslim hendaknya dapat menjadi contoh suri teladan yang baik.
6. Dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim hendaknya selalu menjaga lisan.

Acknowledge

Peneliti menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan dukungan, bantuan, saran, yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada : Ibu tercinta dan ayah tercinta yang selalu senantiasa mendo'akan, memberikan bantuan serta dukungan yang sangat banyak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, Bapak Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Bandung, Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, serta memberikan petunjuk dan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini serta, Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, serta memberikan petunjuk dan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abdussyukur. (2018). Kualifikasi Pendidikan Ideal Perspektif Al-Ghazali. *Inletigensia*.
- [2] Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-26.
- [3] Al-Sheikh, D. A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- [4] Ardiwansyah, B. (2018). Karakter Guru Muslim.
- [5] ath-Thabari., I. A. (2007). *Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [6] Aziz, A. (2015). Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islami. *Jurnal Studi Islam*.
- [7] Az-Zuhaili, P. D. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- [8] Djannah, I. E. (2020). Karakter Guru Dalam Perspektif Islam (Tinjauan Al-Qur'an).
- [9] Erwin Muslimin, S. J. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- [10] Fahmawati Isnita Rahma, M. J. (2012). Peran Penididik Dalam Sistem Pendidikan. *Suhuf*, 51-58.
- [11] Fauzi. (2019). Konsep Guru Ideal Menurut Chotib Dalam Buku Gurunya Manusia.
- [12] Hairun, Y. (2013). Profesionalitas Guru Ditinjau Dari Bakat, Tanggung Jawab dan Komitmen. *Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- [13] Harnita, L. (2018). Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern.
- [14] Khaliq, A. (2000). Pendidik Dalam Perspektif Islam.
- [15] Ismail. (2010). Pendidik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 159.
- [16] Jailani, M. S. (2013). Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan.
- [17] Khoiriyah. (2014). Karakter Pendidik Dalam Al-Qur'an.
- [18] Kosim, M. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. *Tadris*.
- [19] Kuning, A. H. (2018). Takwa Dalam Islam. *Istiqra'*.
- [20] Lubis, R. F. (2019). Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran.
- [21] Lukma Nul Hakim, E. D. (2019). Uswatun Hasanah Dalam Al-Qur'an.
- [22] Mas'ud, A. A. (2020). Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam An-Nawawi Dan Hadratu Asy-Syaikh Hasyim Asy'ari.
- [23] Mu'min, M. (2013). Pandangan Imam Az-Zamakhsyary Tentang Kalam Allah (Al-Qur'an). *Fikrah*.
- [24] Muhlison. (2014). Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan

- Islam). *Jurnal Darul 'Ilmi*.
- [25] Najmuddin. (2015). Konsep Gaya Bicara Guru Dalam Pembelajaran Menurut Al-Qur'an. *Lentera*.
- [26] Nurhasanah, S. N. (2019). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru. *Edu Riligia*.
- [27] Puniman, A. (2018). Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yustitia*.
- [28] Qurthubi, I. A. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- [29] Qutb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- [30] Rahmatullah, A. S. (2014). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi*.
- [31] Rizkiputra, D. (2011). Bahaya Lisan Dan Pencegahannya Dalam Al-Qur'an.
- [32] Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad*.
- [33] Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*.
- [34] Sari, D. &. (2015). Karakteristik Guru Ideal. *Psychology Forum UMM*.
- [35] Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- [36] Syakuro, M. R. (2016). Menjadi Guru Ideal Dengan Menerapkan Kompetensi Guru Di Indonesia.
- [37] Syarifuddin. (2015). Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*.
- [38] Syarifuddin, H. (2021). Hakikat Pendidik.
- [39] Taufiqurrohman. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal EduProf*.
- [40] Walian, A. (2013). Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim. *An Nisa'a*, 63 – 80.
- [41] M. A. Nursena, S. Al Ghazal, and H. Rachmah, "Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 147–152, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v1i2.550.
- [42] Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah and M. Imam Pamungkas, "Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 127–132, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i2.1515.
- [43] S. F. Iskandar, A. Saepudin, and A. Sobarna, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 63–70, Oct. 2021, doi: 10.29313/jrpai.v1i1.223.